Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Membangun Istana Rumah di Surga



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Membangun
Istana Rumah di Surga





Judul Buku
Membangun Istana Rumah di Surga

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (74 halaman)

Edisi 1
Shafar 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi

- Muqaddimah 1
- **Kiat Pertama;** Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib 12 Rakaat Dalam Sehari Semalam 11
- **Kiat Kedua;** Membangun Masjid/Rumah Allah di Dunia 15
- **Kiat Ketiga;** Membaca Surat Al-Ikhlas 10 Kali 20
- **Kiat Keempat;** Bersabar Ketika Mendapatkan Musibah Wafatnya Buah Hati 23
    - Macam-Macam Sabar 26

- **Kiat Kelima**; Meninggalkan Dusta Walau Hanya Bercanda 30
  - Rambu-Rambu Bercanda 32
  - Macam-Macam Dusta 34
- **Kiat Keenam**; Meninggalkan Debat Kusir Walaupun Pendapatnya Benar 37
- **Kiat Ketujuh**; Menutup Celah Di Antara Shaf Shalat 43
  - Cara Merapikan Shaf 49
  - Hikmah Merapikan Shaf 50
- **Kiat Kedelapan;** Berhijrah 52
  - Macam-Macam Hijrah 53
  - Kiat-Kiat Hijrah 55
- **Kiat Kesembilan;** Berakhlak Mulia 57
  - Keutamaan Akhlak yang Mulia 58
  - Kiat Meraih Akhlak Mulia 62
  - Wujud Akhlak Mulia 66



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa nikmat Allah ﷻ kepada kita sangat banyak sekali dan kita tidak akan sanggup menghitungnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (QS. Ibrahim: 34)

Dan salah satu nikmat Allah yang harus kita syukuri adalah nikmat rumah. Dalam surah An-Nahl[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا ﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal." (QS. An-Nahl: 80)

Jadi, salah satu nikmat yang Allah sebutkan dalam surat ini adalah nikmat memiliki rumah sebagai tempat tinggal bagi manusia. Karena rumah sangat bermanfaat bagi manusia, diantaranya:

---

1 Nama lain surat ini adalah surat *An-Ni'am* (nikmat-nikmat) dikarenakan dalam surat ini Allah banyak menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya Dr. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari.

1. Sebagai tempat berteduh dari panasnya matahari dan cuaca dingin yang mencekam
2. Sebagai tempat istirahat
3. Sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat ibadah maupun aktifitas dunia.
4. Sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga.

Nabi ﷺ pernah berkata;

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ : الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ ، وَالمسْكَنُ الوَاسِعُ ، وَالجَارُ الصَّالِحُ ، وَالمركَبُ الهَنِيْءُ.

"Empat perkara yang dapat menjadi kebahagiaan: istri yang shalihah, rumah yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang nyaman."[2]

Itulah diantara nikmat yang harus kita syukuri. Kita sering kali lupa bahwa rumah, kendaraan, tetangga, dan keluarga adalah nikmat yang Allah

---

2 HR. Ibnu Hibban: 4032, Ahmad: 1448 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 282

berikan kepada kita. Karenanya, perlu sesekali kita pergi ke rumah-rumah yang jelek, yang hancur karena bencana agar kita semakin bersyukur kepada Allah ﷻ. Jangan hanya melihat yang lebih kaya dari kita, jika hanya melihat rumah orang-orang kaya, nantinya kita tidak bersyukur kepada Allah. Nabi ﷺ pernah memberikan arahan kepada kita dengan sabdanya:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"Lihatlah orang yang berada di bawah kalian dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian, karena hal itu lebih pantas agar kalian tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian."[3]

Dan yang harus kita sadari bersama bahwa semegah apapun rumah kita, seindah apapun bangunannya, sehebat apapun arsiteknya, semewah

3 HR. Muslim: 2963

apapun perabotnya, suatu saat kita akan pergi meninggalkannya, karena dia hanyalah rumah sementara. Mari mengambil pelajaran dari rumah-rumah kaum sebelum kita. Allah ﷻ pernah menceritakan tentang istana-istana Fir'aun, tentang kaum 'Ad yaitu kaumnya Nabi Hud di mana mereka bisa membuat pilar-pilar bangunan yang kokoh, begitu juga kaum Tsamud yang bisa mengukir dan membuat gunung-gunung menjadi rumah dan vila yang sangat kuat nan indah. Namun itu semua hancur hanya tinggal kenangan. Allah ﷻ berfirman;

﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ ٥٢

"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. An-Naml: 52)

Oleh karenanya, yang harus kita fikirkan sekarang bukan hanya rumah kita di dunia, tapi juga

bagaimana membangun rumah kita di surga. Karena sehebat apapun rumah kita di dunia kita, suatu saat kita pasti akan meninggalkannya. Karena semuanya hanya bersifat sementara. Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apa peduliku dengan dunia. Tidaklah aku di dunia melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia akan pergi meninggalkan pohon tersebut." [4]

Demikian pula Nabi ﷺ pernah membuat suatu perumpamaan

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَزَّحَهُ، وَمَلَّحَهُ فَانْظُرُوا إِلَى مَا يَصِيرُ

"Sesungguhnya apa yang dimakan anak Adam

4 HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam *ash-Shahihah*: 438.

dibuat permisalan untuk dunia. Sekalipun ia telah membumbuinya dan menggaraminya dengan lezat, perhatikanlah hasil akhirnya makanan itu juga apa."[5]

Demikian pula rumah kita, seindah dan semewah apapun, suatu saat kita akan pergi meninggalkannya, kita akan tergusur darinya baik dengan suka maupun tidak, karena kita pasti akan mati meninggalkan dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (QS. Ali Imran: 185)

Oleh karenanya, prioritas utama seorang muslim adalah membangun rumah di surga. Karena itulah yang kekal dan lebih indah daripada dunia yang fana dan hina ini. Nabi ﷺ pernah menggambarkan perumpamaan antara dunia dan surga. Beliau ﷺ bersabda:

5 HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dll, dishahihkan al-Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 382

وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

"Demi Allah, tidaklah dunia dibandingkan akhirat kecuali seperti seseorang dari kalian mencelupkan jarinya ke laut, maka lihatlah apa yang tersisa di jarinya jika ia keluarkan dari laut."[6]

Setetes atau dua tetes air itulah gambaran kenikmatan dunia, sedangkan hamparan laut yang luas adalah gambaran kenikmatan di surga. Maka jangan tertipu dengan kenikmatan yang sedikit. Yang harus kita prioritaskan adalah bagaimana mendapatkan kenikmatan di surga nanti. Oleh karenanya Allah ﷻ menceritakan tentang istri Fir'aun yaitu Asiyah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١١﴾ ﴾

6 HR. Muslim: 2868

"Dan Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. At-Tahrim: 11)

Fir'aun saat itu adalah orang yang paling kaya dan berkuasa, istananya sangat megah dan hidupnya berlimpah dengan kenikmatan dunia, namun Asiyah adalah wanita yang cerdas dan beriman, ia tidak tertipu dengan kenikmatan yang bersifat sementara sehingga ia berdo'a agar mendapatkan istana rumah di surga. Karena ia faham bahwa kerajaan Fir'aun adalah fana sedangkan yang kekal dan abadi adalah istana rumah di surga.

Oleh karena itulah, sebagaimana hari ini kita memikirkan bagaimana kita bisa menyicil untuk pembangunan rumah di dunia maka seharusnya kita juga memikirkan bagaimana bisa menyicil pembangunan rumah di surga.

Dan Alhamdulillah, dalam banyak hadits Nabi Muhammad ﷺ telah menyampaikan amalan-amalan untuk mewujudkan hal itu. Siapa saja yang mengamalkannya maka Allah akan membangunkan istana rumah di surga untuknya. Berikut beberapa amalan tersebut. Semoga Allah memudahkan kita untuk mengamalkannya.[7]

---

7 Asli buku ini adalah kajian yang kami sampaikan di Masjid An Nafi' Bandung, kemudian ditranskrip oleh al akh Ustadz Zahir Al-Minangkabawi, lalu kami koreksi ulang. Sebagai amanat ilmiah, kami banyak mengambil faidah pembahasan ini dari kitab *In'amu Dzil Minnah 'ala Man Buniya Lahu Baitun Fil Jannah* karya Qasim Ath Thurisyi dan buku *Rumahku Masih Ngontrak* karya Al Ustadz Dr. Syafiq bin Reza Basalamah.



Kiat Pertama

Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib 12 Rakaat Dalam Sehari Semalam

Sebagaimana dalam hadits Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلّٰهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً
تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلاَّ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بهن بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Tidaklah seorang hamba yang Muslim melakukan shalat sunnah karena Allah sebanyak dua belas raka`at dalam sehari, kecuali Allah عَزَّوَجَلَّ akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."[8]

Dalam riwayat yang lain dijelaskan perincian dari 12 rakaat tersebut yaitu:

- 4 rakaat sebelum Dzuhur
- 2 rakaat setelah Dzuhur
- 2 rakaat setelah Maghrib
- 2 rakaat setelah Isya
- 2 rakaat sebelum Subuh

Oleh karena itu, hendaknya bagi kita untuk berusaha melaksanakan shalat sunnah rawatib ini, karena shalat sunnah banyak sekali manfaatnya.

Dan dalam setiap ibadah yang diperintahkan Allah ada yang wajib dan sunnah, tujuannya adalah:

8 HR. Muslim: 728

Pertama: Agar kita berlomba-lomba dalam kebaikan. Perlombaan hakiki itu bukan dalam hal yang wajib sebab untuk perkara wajib semua orang harus melakukannya, namun perlombaan hakiki adalah dalam perkara sunnah.

Kedua: Untuk menambal kekurangan-kekurangan kita dalam ibadah yang wajib.

Ketiga: Untuk meraih cinta Allah. Sebagaimana dalam hadits Qudsi tentang Wali, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara perkara sunnah hingga Aku mencintainya."[9]

Keempat: Menutup celah bid'ah, karena apabila kita sudah mengerjakan yang wajib dan menambah dengan yang sunnah maka ini sudah cukup, tidak perlu lagi amalan-amalan bid'ah, karena

9 HR. Bukhari: 6502

yang sunnah saja masih banyak yang belum kita lakukan.



Kiat Kedua

Membangun Masjid/ Rumah Allah di Dunia

Dalam hadits mutawatir, diantaranya hadits Utsman bin Affan ﵁ dalam Bukhari Muslim, Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan membangunkan

baginya yang serupa dengannya di surga."[10]

Mungkin sebagian kita akan mengira bahwa akan sulit membangun sebuah masjid karena membutuhkan biaya yang besar, namun kenyataannya tidak demikian. Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya sekecil sarang burung atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga."[11]

Artinya sekecil apapun andilmu dalam pembangunan masjid tidak akan sia-sia. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

---

10 HR. Muslim: 533

11 HR. Ibnu Hibban: 1610, dan dishahihkan syeikh al Albani dalam *Shahih at-Targhib:* 267, *Tamamul Minnah* no. 279.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Mungkin kita tidak bisa membantu pembangunan masjid dengan uang tapi kita bisa dengan tenaga. Sekecil apapun andil kita maka Allah pasti akan membalasnya karena masjid adalah tempat yang mulia dan tempat yang paling dicintai Allah. Nabi ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْبِقَاعِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُ

"Tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid,"[12]

Karenanya, ketika Nabi ﷺ hijrah dari Makkah ke Madinah yang beliau bangun pertama kali adalah masjid, yaitu Masjid Quba', bukan pasar ataupun yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa masjid adalah tempat yang sangat istimewa, karena masjid adalah tempat yang mendekatkan seorang hamba pada Allah. Masjid adalah tempat shalat, berdo'a, berdzikir, taklim, dakwah, menyebarkan syi'ar Islam. Ini juga menunjukkan kepada

12 HR. Muslim: 671

kita hendaknya kita punya kepedulian kepada masjid dan punya peran dalam memakmurkan Masjid-Masjid Allah.

Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang shahih pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُنَادِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ جِيرَانِي؟ أَيْنَ جِيرَانِي؟ قَالَ: فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ : وَمَنْ يَنْبَغِي أَنْ يُجَاوِرَكَ رَبَّنَا؟ فَيَقُولُ: أَيْنَ عُمَّارُ الْمَسَاجِدِ؟

"Allah akan memanggil pada hari kiamat 'Mana para tetangga-Ku?, Mana para tetangga-Ku?' Malaikat bertanya: Wahai Tuhan kami, siapa yang pantas menjadi tetangga-Mu? Lalu Allah mengatakan: 'Mana hambaku yang dulu dia memakmurkan masjid?"[13]

Sebagai faidah bahwa memakmurkan masjid adalah dengan dua hal[14]:

---

13 HR. Al Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya 1/ 16 dan dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*: 2728.

14 Lihat *Al Ilmam bi Tafsiri Ba'dhi Ayatil Ahkam,* hlm. 137 karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.

1. Memakmurkan masjid dari sisi fisiknya berupa pembangunan, kebersihan, dan kenyamanannya.
2. Memakmurkan masjid dari sisi ibadah yaitu dengan mendirikan shalat, mengadakan taklim, membaca al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a.

Karenanya, jangan sampai hanya sekedar memakmurkan fisiknya saja dan membangunnya dengan megah akan tetapi sepi dari ibadah.



Kiat Ketiga

Membaca Surat Al-Ikhlas 10 Kali

Sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits:

مَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْراً فِي الْجَنَّةِ

"Siapa yang membaca 'QUL HUWALLAHU AHAD' (surah Al-Ikhlas) sebanyak sepuluh kali, maka

akan dibangunkan baginya istana di surga."[15]

Surat Al-Ikhlas memang surat yang pendek namun keutamaannya luar biasa, disamping keutamaan yang telah disebutkan di atas, keutamaan lainnya adalah ia merupakan sepertiga al-Qur'an. Nabi ﷺ bersabda:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Surat 'Qul huwallahu Ahad' itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an."[16]

Diantara keutamaannya juga Nabi ﷺ pernah mengatakan tentang seorang sahabat yang selalu membaca surat ini dalam shalatnya. Ketika Nabi ﷺ bertanya mengapa demikian, ia pun menjawab: *"Karena surat ini (mengandung) sifat ar Rahman, dan aku mencintai untuk membaca surat ini,"* Maka Nabi ﷺ bersabda: *"Beritahulah dia, sesungguhnya Allah pun mencintainya".*[17]

---

15 Hadits riwayat Imam Ahmad dan disahihkan oleh Syaikh Al-albani

16 HR. Muslim: 811

17 HR. Muslim: 813

Oleh karenanya, faidah yang bisa kita ambil juga dari hal ini adalah jangan pernah meremehkan amal kebaikan sekecil apapun karena semua akan ada balasannya. Nabi ﷺ pernah mengabarkan ada seorang wanita yang masuk surga karena ia memberi minum anjing yang kehausan padahal dia adalah seorang wanita pelacur.

Artinya jangan meremehkan amal kebaikan sekecil apapun itu, apalagi tentang membaca al-Qur'an dimana setiap hurufnya akan dilipatgandakan Allah 10 kali lipat. Terutama surah Al-Ikhlas, surat ini begitu istimewa sebab isi kandungannya tentang tauhid karenanya ia disebut surat Al-Ikhlas (memurnikan tauhid kepada Allah). Bahkan ada beberapa shalat dianjurkan membaca Al-Ikhlas seperti shalat sunnah sebelum subuh, shalat sunnah setelah tawaf, dan shalat witir.



Kiat Keempat

Bersabar Ketika Mendapatkan Musibah Wafatnya Buah Hati

Jika ada orang tua diberi musibah oleh Allah ﷻ berupa meninggalnya putra atau putrinya tapi ia menghadapinya dengan sabar dan ikhlas serta mengharapkan pahala dari Allah maka Allah ﷻ akan membangunkan untuknya sebuah istana rumah di surga. Dalam hadits Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُم وَلَدَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: اُبْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allâh ﷻ akan berkata kepada para Malaikat-Nya: "Wahai malaikat, apakah kalian telah mencabut nyawa anak seorang hamba-Ku?" Malaikat menjawab: "Benar". Allah bertanya: "Apakah kalian telah mencabut nyawa buah hatinya?" Malaikat menjawab: "Benar". Allah bertanya: "Apa yang dikatakannya?" Malaikat menjawab: 'Dia memuji-Mu dan istrija' (mengucapkan: Innalillahi wa Innailaihi roji'un).Maka Allah ﷻ mengatakan: Buatkanlah untuk hamba-Ku ini sebuah rumah di dalam surga dan namailah rumah tersebut dengan nama Baitul Hamd (rumah pujian)."[18]

18 HR. At-Tirmidzi: 1021. Hadits hasan. Lihat *ash-Shahihah* no. 1408.

Balasannya begitu besar karena sabar menghadapi ujian adalah berat. Dalam al-Qur'an Allah ﷻ sering menyuruh kita untuk sabar dan dan menyebutkan bahwa Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar. Imam Ahmad berkata bahwa Allah menyebut kata 'sabar' dalam al-Qur'an sebanyak 93 kali. Bahkan orang-orang yang sabar balasannya pahala yang tidak ada batas. Allah ﷻ berfirman;



"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar itu akan dipenuhi pahala mereka dengan tiada terbatas hitungannya." (QS. Az-Zumar: 10)

Kata Umar bin Khathab رضي الله عنه: "Kami mendapati kebaikan hidup kami dengan sabar".[19] Kata sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Sabar dari iman itu bagaikan kepala bagi badan. Siapa yang tidak memiliki kesabaran, maka tidak ada iman

19 Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 48.

baginya.".[20] Hal itu karena sabar masuk dalam setiap masalah agama dan lini kehidupan.[21]

Macam-Macam Sabar

Dan sabar ada tiga macam:

1. **Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ**

   Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah عَزَّ وَجَلَّ, karena untuk melakukan shalat kita butuh sabar, menuntut ilmu butuh sabar, baik sabar meluangkan waktu, sabar duduk di majelis, sabar mendengarkan, sabar mencatat, sabar memahami, sabar menghafal, dan sabar mengamalkan. Semuanya butuh kesabaran. Demikian juga mendidik anak, mendidik istri, semua butuh kesabaran. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

   ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ

---

20 Diriwayatkan Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 1/75 dan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 8.

21 Lihat *'Uddatu Shabirin* hlm. 111.



"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

2. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah 

Sabar dalam meninggalkan larangan-larangan Allah ﷻ, karena larangan-larangan Allah itu biasanya menggoda, karena sesuai dengan selera hawa nafsu kita. Dan hawa nafsu itu seringkali mengajak kepada maksiat dan dosa, makanya disebutkan oleh Nabi ﷺ:

حُفَّتِ الجَنَّةُ بالمَكارِهِ، وحُفَّتِ النَّارُ بالشَّهَواتِ

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai hawa nafsu, dan neraka itu dikelilingi dengan hal-hal yang disukai hawa nafsu."[22]

22 HR. Muslim

Lebih-lebih kalau sudah kecanduan, ini perlu perjuangan ekstra. Orang misalkan mau meninggalkan narkoba, dan dia sudah kecanduan, itu perjuangannya berat. Tapi itulah kesabaran. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah ﷻ.

3. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah ﷻ

Sabar dalam menghadapi ujian-ujian dari Allah ﷻ, karena hidup ini tidak selalu membuat kita tersenyum. Terkadang kita tersenyum bahagia, bergembira, tapi terkadang juga kita harus meneteskan air mata, kita harus bersedih. Oleh karenanya, kita harus pandai menghadapi kehidupan dunia ini. Kalau kita mendapatkan nikmat, bersyukurlah, dan kalau kita mendapatkan ujian dan musibah, bersabarlah. Itulah kunci kebahagiaan dalam hidup, ketika kita memiliki syukur dan memiliki sabar. Sebagaimana kata Nabi ﷺ:

عَجَباً لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ

"Sungguh indah urusan orang yang beriman, semua urusannya baik baginya, dan itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada orang yang beriman; kalau dia mendapatkan nikmat dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan kalau dia mendapatkan musibah, dia bersabar dan itu baik baginya." [23]

Maka bersabarlah ketika kita menghadapi ujian. Kalau ini kita terapkan, niscaya hidup kita akan bahagia. Seorang mukmin harus tegar, harus kuat, apapun yang menimpa dirinya. Percayalah, Allah ﷻ akan bersama kita. Jangan cengeng. Jangan stress, galau, apalagi bunuh diri, karena ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita. Hanya orang-orang yang lemah imannya, ketika diuji oleh Allah ﷻ, dia stress, galau, apalagi bunuh diri.

---

23 HR. Muslim: 2999



Kiat Kelima

Meninggalkan Dusta Walau Hanya Bercanda

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحاً

"Aku menjamin sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta

walaupun hanya bercanda."[24]

Oleh sebab itulah, haram hukumnya Standup Comedy dan lawakan yang tujuannya hanya membuat orang lain tertawa namun isinya kedustaan. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

وَيْلٌ لِلَّذِى يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi orang yang bercerita tapi berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia, celakalah dia."[25]

Bercanda boleh akan tetapi tidak boleh berdusta. Nabi ﷺ pun kadang bercanda namun tidak ada dustanya. Suatu ketika, ada seorang nenek tua berkata pada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, tolong do'akan aku agar masuk surga." Beliau menjawab; *"Wahai Nenek, sesungguhnya di surga tidak*

24 HR. Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

25 HR. Abu Dawud: 4990, Tirmidzi: 2315, Ahmad 20046 dan dishahihkan Al Albani.

ada nenek tua." Jawaban Nabi ﷺ tersebut adalah bercanda namun tidak dustanya karena memang di surga itu tidak ada yang orang tua, semua akan menjadi muda kembali sebagaimana firman Allah ﷻ:



"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan." (QS. Al-Waqiah: 35-36)[26]

Rambu-Rambu Bercanda

Hukum asal bercanda adalah boleh namun ada rambu dan aturannya, yaitu:

1. Tidak boleh dalam masalah agama yakni menjadikan agama seperti malaikat, Nabi, dst sebagai bahan untuk bercanda.

26 Diriwayatkan Imam At Tirmidzi dalam *Syamail Nabi:* 240 dan dihasankan Al Albani dalam *Mukhtashar Syamail Muhammadiyyah:* 205

2. Tidak boleh dusta, sebagaimana dalam hadits di atas

3. Tidak boleh membuat panik atau takut

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتى وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيهِ وَأُمِّه

"Barangsiapa yang mengisyaratkan kepada saudaranya dengan besi maka Malaikat akan melaknatnya sehingga dia meninggalkannya, sekalipun saudara satu bapak dan ibunya." [27]

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakuti saudara muslim lainnya." [28]

4. Tidak boleh berlebih-lebihan

Nabi ﷺ mengatakan

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ القَلْبَ

---

27 HR. Muslim: 2616.

28 HR. Abu Dawud 5004 dan Ahmad 23064 dengan sanad shahih, dishahihkan al-Albani dalam *Ghoyatul Marom* 447.

"Jangan banyak tertawa karena banyak tertawa bisa mematikan hati"[29]

5. Harus melihat dan mempertimbangkan situasi, kondisi dan orangnya.

Dari Bakr bin Abdillah Al Muzani ia menyebutkan bahwa para sahabat dulu juga bercanda saling melempar semangka dalam perjalanan, tapi kalau sudah jihad mereka serius[30]. Itu artinya para sahabat memahami kapan waktunya bercanda dan serius dan tidak berlebih-lebihan.

Macam-Macam Dusta

Jadi, salah satu cara agar kita bisa membangun rumah di surga adalah meninggalkan dusta dengan segala bentuknya, karena dusta itu ada tiga macam yaitu:[31]

---

29 HR. Tirmidzi: 2305, Ibnu Majah: 4217, Ahmad: 8095 dan dishahihkan Al Albani.

30 Riwayat Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad:* 266 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 435.

31 Lihat *Adz Dzakhair Bi Syarhi Mandzumatil Kabair,* As Saffarini hlm. 281.

Pertama: Dusta kepada Allah yaitu mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Kedua: Dusta kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan *"Nabi berkata begini dan begitu"* padahal Nabi ﷺ tidak ada berkata demikian. Ini adalah hal yang sangat berbahaya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka."[32]

Ketiga: Dusta kepada manusia yaitu mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya,

---

32 Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim an-Nawawi* 1/28, *Nadzmul Mutanatsir al-Kattani* hal.35, *Ada'u Ma Wajab Ibnu Dihyah* hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah al-Albani* 3/71-73, *Juz Hadits Man Kadzaba ath-Thobarani*).

walaupun dusta kepada anak atau istri sendiri.

Oleh sebab itulah, dahulu di zaman Nabi ﷺ ada seorang wanita memanggil anaknya dengan mengatakan: *"Wahai anak, kemarilah aku akan memberimu sesuatu."* Nabi bertanya: *"Benarkah kamu akan memberikan sesuatu?"* Ia menjawab: *"Benar ya Rasulullah, aku akan memberinya kurma."* Nabi ﷺ bersabda: *"Seandainya kamu tidak jadi memberinya maka itu akan terhitung dusta."*[33]

---

33 HR. Abu Dawud: 4991 dan dihasankan Al Albani



Kiat Keenam

Meninggalkan Debat Kusir Walaupun Pendapatnya Benar

Sebagaimana dalam hadits Nabi ﷺ :

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

"Aku memberikan jaminan sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan debat

kusir walaupun dia orang yang benar."[34]

Ini penting sebab sekarang banyak orang yang senang berdebat terutama di media sosial, akibatnya banyak yang saling menyerang, saling bermusuhan dan berpecah belah. Hendaknya bagi kita meninggalkan debat kusir, sebab perdebatan seperti itu sedikit faidahnya.

Namun hal ini bukan berarti kita meninggalkan diskusi karena diskusi atau debat itu ada dua macam, yaitu[35]:

Pertama: Debat yang terpuji yaitu debat untuk membela kebenaran dan membongkar kedustaan, tapi tetap dengan akhlak yang baik bukan dengan kata-kata yang buruk. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ

---

34 HR. Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

35 Lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad* hlm. 160, dan *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi* hlm. 244, keduanya karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.

وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ﴾

"Dakwahilah mereka dengan cara yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Boleh berdebat dengan orang kafir dan yang semisal tapi tujuannya untuk membela kebenaran dan menyingkap kebathilan, namun tetap dengan kata-kata dan akhlak yang baik. Islam tidak perlu dibela dengan kata-kata yang kotor.

Kedua: Debat yang tercela yaitu debat kusir yang tidak ada manfaatnya dan hanya menyebabkan permusuhan. Berdebat mengenai masalah-masalah yang tidak penting, bukan untuk membela Islam tapi hanya menyulut api permusuhan.

Jika berdiskusi maka diskusilah dengan cara yang baik dan lapang dada, tujuannya betul-betul untuk membela kebenaran. Seperti halnya duhulu debat para ulama yang tujuan mereka adalah mencari kebenaran bukan kemenangan. Dan termasuk kisah menarik dalam hal ini adalah dialog Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam dan Imam

Syafi'i tentang makna (الْقَرْءُ) dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ﴾

"Wanita-wanita yang ditalak itu hendaknya menunggu masa idah selama tiga quru."" (QS. Al-Baqarah: 228)

Apakah maksudnya adalah haidh ataukah suci dari haidh. Pertamanya Imam Syafi'i mengatakan: Haidh dan Abu Ubaid mengatakan; "Suci dari haidh".

Setelah masing-masing memaparkan argumen -argumen yang kuat dan berpisah, ternyata masing-masing terpengaruh dengan argumen kawan debatnya, sehingga Imam Syafi'i yang pertamanya berpendapat haidh akhirnya berubah menjadi suci dari haidh dan Abu Ubaid yang pertamanya berpendapat suci dari haidh berubah menjadi haidh.[36]

---

36 *Thobaqot Syafi'iyyah* 1/273 oleh as-Subki, Muqoddimah Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap *Ath-Thuhur* karya Abu Ubaid hlm. 34

Intinya, hendaknya bagi kita mengindari debat kusir yang tidak ada manfaatnya. Az Zarnuji berkata: “Jauhilah olehmu dari debat kusir yang banyak muncul setelah masa para ulama besar, karena hal itu menjauhkan penuntut ilmu dari ilmu dan menyia-nyiakan umur serta menimbulkan permusuhan dan pertikaian”.[37]

Betapa banyak manusia pada zaman sekarang berjudi dengan agamanya, lebih-lebih di medsos, dia terjun dalam dunia persilatan dan debat kusir yang berkepanjangan tanpa bekal ilmu agama, sehingga tidak membuahkan pada dirinya kecuali hanya kerasnya hati, lemahnya iman, hilangnya sifat malu, gampanmg ganti prinsip dari satu pendapat ke pendapat yang lain.[38]

Maka kami mengajak kepada diri kami pribadi dan semuanya mari kita sibukkan diri kita dengan memperbanyak ibadah, menjauhi dosa, menjaga ukhuwwah, membersihkan hati dan

---

37 *Ta'limul Muta'allim* hlm. 15.

38 *At Tuhaf bil Ma'tsur Anis Salaf* hlm. 36 karya Dr. Abdur Razzaq Al Badr.

banyak istighfar kepada Allah. Mari kita jaga ucapan dan tulisan kita karena semuanya akan berkumpul di pengadilan akhirat. Apakah kita suka jika saudara kita disiksa karena kita?!

Mari kita tinggalkan debat kusir di medsos yang hanya akan mengeraskan hati kita dan memperuncing masalah dan membuang waktu dan tenaga kita secara sia-sia. Kalau ada saudara kita yang salah maka gandenglah tangannya dan nasehatilah dengan baik, beradab dan penuh cinta serta keikhlasan.

Alangkah bagusnya nasehat Syeikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Hendaknya bagi para penuntut ilmu khususnya dan semua manusia umumnya untuk berusaha menuju persatuan semampu mungkin karena bidikan utama orang-orang fasik dan kafir adalah bagaimana orang-orang baik berselisih di antara mereka, sebab tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada adu domba agar timbul perselisihan".[39]

---

39 *Syarhul Mumti'* 4/63.



Kiat Ketujuh

Menutup Celah Di Antara Shaf Shalat

Nabi ﷺ bersabda

مَنْ سَدَّ فُرْجَةً رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الجَنَّةِ

"Barang siapa yang menutupi suatu celah dalam shaf, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya dan Allah akan bangunkan untuknya sebuah

rumah di dalam surga."[40]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

وَمَا مِنْ خُطْوَةٍ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ خُطْوَةٍ مَشَاهَا رجُل إِلى فرجَةٍ فِي الصَّفِّ فَسَدَّهَا

"Tidak ada langkah yang lebih banyak pahalanya dari pada langkah seorang menuju kelonggaran dalam shaf untuk menutupinya."[41]

Banyak hadits shahih yang menunjukkan secara jelas perintah menegakkan sunnah ini, berikut kami nukilkan sebagiannya :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ ؛ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلاَةِ

Dari Anas رضي الله عنه *berkata, Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Rapikan (rapat dan lurus) shaf kalian, sesungguhnya*

40 HR. Ath-Thabarani di dalam *al-Ausath:* 5793, lihat *Shahih at-Targhib:* 502 oleh al-Albani.

41 HR. Thabrani dalam *Al-Ausath* 1/32 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah:* 2533

rapinya shaf termasuk bagian menegakkan shalat.” [42]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوْا الْخَلَلَ وَلِيْنُوْا فِى أَيْدِىْ إِخْوَانِكُمْ وَلاَ تَذَرُوْا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Rapikanlah shaf, sejajarkan antara bahu, penuhi yang masih kosong (longgar), bersikap lunaklah terhadap saudara kalian dan janganlah kalian biarkan kelonggaran untuk setan. Barangsiapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambungnya dan barangsiapa yang memutuskan shaf, maka Allah akan memutusnya.” [43]

---

42 HR. Al-Bukhari: 723

43 HR. Abu Dawud: 666 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* 3/243

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلاةِ وَيَقُولُ : اِسْتَوُوْا , وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ

Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ (memegang pundak-pundak kami sebelum shalat, dan beliau bersabda): "Rapikanlah shaf dan janganlah berselisih, karena itu akan menyebabkan perselisihan hati kalian." [44]

Dari beberapa hadits di atas, dapat kita pahami tentang pentingnya masalah ini. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ telah menekankan dengan beberapa lafadz yang bermacam-macam:

(تَرَاصُّـوْا), (أَقِيْـــــمُوْا), (حَاذُوْا بِالْأَعْنَاقِ), (قَارِبُوْا بَيْــنَهَا), (رَصُّوْا), (سَوُّوْا), (أَحْسِنُوْا), (اِسْتَوُوْا), (سُدُّوْا الْخَلَلَ)

Akankah seorang muslim yang mengetahui

44 HR. Muslim: 432

perintah di atas, lalu dia menyepelekannya?! Bukankah dia menyadari bahwa Nabi ﷺ sangat menekankan dan menganjurkannya?! Semoga Allah ﷻ melapangkan hati kita untuk memahami dan mengamalkan syari'at-Nya.

Tak hanya sampai disitu, bahkan Rasulullah ﷺ mengancam keras bagi orang-orang yang tidak merapikan shaf mereka, beliau ﷺ bersabda,

لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

"Sungguh kalian mau merapikan shaf kalian atau kalau tidak maka Allah akan menjadikan perselisihan di antara kalian."[45]

Imam Ash-Shon'ani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata dalam *Subulus Salam* 3/84 setelah menyebutkan beberapa hadits masalah ini. "Hadits-hadits di atas dan ancaman yang terkandung di dalamnya menunjukkan wajibnya merapikan shaf, tetapi sayangnya masalah ini banyak diremehkan orang...."

45 HR. Al-Bukhari: 717 dan Muslim: 436

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Hadits ini adalah khabar yang mengandung ancaman. Tidak diragukan lagi, ini merupakan ancaman bagi mereka yang tidak merapikan shaf. Oleh karena itu, sebagian ahli ilmu berpendapat wajibnya merapikan shaf.[46]

Mereka berdalil dengan perintah Nabi ﷺ dan ancaman bagi pelanggarnya. Sedangkan suatu perkara apabila datang perintah serta ancaman bagi pelanggarnya, tidak mungkin hukumnya hanya sunnah saja (tidak wajib)."

---

46 Di antaranya Imam Al-Bukhari sebagaimana dijelaskan Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 2/246, Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* 4/52, Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* 4/66, Ash-Shan'ani dalam *Subulus Salam* 3/84, Shiddiq Hasan Khan dalam *Fathul Alam* 2/352, Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* 2/17, Ahmad Syakir dalam *Ta'liq Al-Muhalla* 4/55, Lajnah Da'imah yang diketuai oleh Syaikh Ibnu Baz dalam *Fatawa Lajnah Da'imah* 2/17, Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 1/72, Ibnu Utsaimin dalam *Syarh Mumti'* 3/10, dll.

CARA MERAPIKAN SHAF

1. **Meluruskan barisan shalat dan merapatkannya**

   Sungguh merupakan kesalahan, apa yang dilakukan oleh sebagian orang. Mereka membuka lebar-lebar kaki mereka untuk menempel dengan kaki saudaranya tetapi bahu mereka saling berjauhan. Ini merupakan kekeliruan yang menyelisihi praktek para sahabat.

2. **Memenuhi shaf yang masih renggang**

   Dengan demikian, berarti kita telah menutup jalan setan untuk menggoda anak Adam ketika shalat dan dengan demikian pula berarti shaf akan betul-betul rapat. Namun bukan berarti berdesakan sehingga malah mengganggu kekhusyukan shalat.

3. **Menyempurnakan shaf yang pertama terlebih dahulu dan begitu seterusnya**

   Maka merupakan kesalahan dan tipu daya iblis kepada banyak orang sekarang, mereka tahu bahwa shaf pertama belum penuh, namun mereka lebih senang memilih shaf berikutnya!

4. Saling berdekatan

Antara imam dengan makmum dan antara makmum dengan makmum lainnya mereka saling berdekatan. Hal itu karena mereka adalah jama'ah, sedangkan jama'ah adalah persatuan. Dan tidak sempurna sebuah persatuan bila saling berjauhan.

HIKMAH MERAPIKAN SHAF

Merapikan shaf memiliki hikmah dan manfaat yang banyak sekali, di antaranya :

1. Meraih kelurusan secara zhahir sebagaimana hal itu juga dituntut secara bathin.
2. Menyempitkan ruang lingkup setan dalam menghembuskan waswas ketika shalat.
3. Menunjukkan kerapian bentuk dan penampilan.
4. Mencukupkan bagi orang banyak yang seandainya mereka tidak merapikan barisan niscaya tidak cukup.

5. Tidak menyibukkan pandangan antara satu dengan yang lain bila mereka tidak merapi-kan barisan.



Kiat Kedelapan

Berhijrah

Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

أَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ هَاجَرَ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبَيْتٍ فِي غُرَفِ الْجَنَّةِ

"Aku menjamin orang yang beriman kepadaku, dan berhijrah dengan sebuah rumah di pinggir surga, di tengah surga, dan di kamar tertinggi di

surga."[47]

Macam-Macam Hijrah

Saudaraku, ketahuilah bahwa hijrah ada tiga macam[48]:

a. Hijrah tempat

Maksudnya yaitu berpindah dari kampung kufur menuju kampung Islam. Hukumnya wajib bagi setiap muslim yang tidak bisa menegakkan syiar-syiar Islam di negeri kafir.

b. Hijrah amal (perbuatan)

Yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan

47 HR. Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

48 *Syarh Riyadhush Shalihin,* Ibnu Utsaimin 1/15–20.

larangan Allah." [49]

c. Hijrah amil (orang yang berbuat)

Yakni meninggalkan ahli bid'ah dan kemaksiatan bila hajr (boikot) membuatnya jera dari bid'ah dan kemaksiatannya. Adapun bila dalam hajr tidak ada maslahatnya maka tidak perlu hajr tersebut tidak perlu dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Tidak halal bagi seorang mukmin untuk menghajr saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya saling bertemu dan masing-masing berpaling, dan yang lebih baik dari keduanya adalah yang memulai salam." [50]

---

49 HR. Al-Bukhari: 6484 dan Muslim: 41

50 HR. Al-Bukhari: 6077 dan Muslim: 2560

KIAT-KIAT HIJRAH

Sangat membuat kita sedih, ketika ada sebagian saudara kita yang *"hijrahnya gagal"* yaitu tidak istiqamah di atas agama, kembali lagi ke dunia kelamnya yang dahulu dan kembali melanggar larangan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Berikut kiat-kiat agar *"hijrah tidak gagal"* dan dapat istiqamah di jalan agama:

1. **Berniat ikhlas ketika hijrah**

   Hijrah bukan karena tendensi dunia atau kepentingan dunia tetapi ikhlas karena Allah. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya dan sesuai dengan niat hijrahnya.

2. **Segera mencari lingkungan yang baik dan sahabat yang shalih**

   Ini adalah salah satu kunci utama sukses hijrah, yaitu memiliki teman dan sahabat yang membantu untuk dekat kepada Allah dan saling menasehati serta saling mengingatkan. Hendaknya kita selalu berkumpul bersama

sahabat yang shalih dan baik akhlaknya.

3. **Mempelajari Ilmu Agama dan mengamal-kannya**

   Ini adalah kuncinya, ilmu dan amal sebagai carger iman kita dan perjalanan hijrah kita.

4. **Sering berdo'a dan memohon keistiqmahan dan keikhlasan**

   Tentunya tidak lupa kita berdo'a agar bisa tetap istiqamah beramal dan beribadah sampai menemui kematian.



Kiat Kesembilan

Berakhlak Mulia

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ

"Aku menjaminan sebuah rumah di surga paling tinggi bagi orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia."[51]

---

51 HR. Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih*

Keutamaan Akhlak yang Mulia

Perlu diketahui bahwa akhlak yang mulia mempunyai keutamaan yang agung di dunia dan akhirat. Berikut ini sebagian keutamaan akhlak mulia yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah:

1. Melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya.

Tidak diragukan lagi orang yang berakhlak mulia berarti dia telah merealisasi firman Allah ﷻ:



"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

2. Ditinggikan derajatnya.

Ini termasuk pula keutamaan akhlak mulia, orang yang berakhlak mulia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

---

al-Jami' no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sungguh seorang mukmin dapat meraih derajatnya orang yang shalat dan puasa karena akhlaknya yang bagus.” [52]

3. Sebab masuk surga.

Jalan menuju surga sangat banyak, di antaranya adalah dengan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan amalan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، قَالَ: تَقْوَى اللهِ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga. Beliau menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia.” [53]

52 HR. Abu Dawud 4798, Al-Hakim 1/60, Ibnu Hibban 1927; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 795.

53 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu

4. Orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ pada hari kiamat.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya."[54]

5. Dicintai oleh Allah ﷻ.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ ٱلنَّبِيِّ ﷺ كَأَنَّمَا عَلَىٰ رُؤُوْسِنَا ٱلطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ إِذْ جَاءَهُ أُنَاسٌ فَقَالُوْا: مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Dari Usamah bin Syarik رضي الله عنه dia berkata: Suatu

Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

54 HR. At-Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 791.

ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, seolah-olah di atas kepala kami ada seekor burung hingga tidak ada seorang pun yang berani bicara, tiba-tiba datang sekelompok orang bertanya kepada Nabi: Siapakah hamba Allah yang paling dicintai oleh-Nya? Nabi menjawab: "Orang yang paling baik akhlaknya."[55]

6. Memberatkan timbangan.

Akhlak mulia merupakan amalan yang terpuji, oleh karena itu ia dapat memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda' رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada yang lebih berat di timbangan seorang hamba pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia." [56]

---

55 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* 471, Berkata Imam Al-Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (8/24): "Para perawinya rawi yang shahih."

56 HR. Abu Dawud 4799, At-Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu

Kiat Meraih Akhlak Mulia

Jika Anda bertanya bagaimana kiat untuk meraih akhlak yang mulia? Jawabannya adalah dengan beberapa kiat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membenahi akidah.

Perkara akidah perkara yang agung, orang yang tidak memperhatikan akidahnya akan berimbas pada akhlak yang jelek. Karena akidah adalah keimanan dan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Apabila akidahnya baik maka akan baik pula akhlaknya, akidah yang baik akan selalu menggiring untuk berhias dengan akhlak mulia berupa kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan sebagainya.

2. Berdo'a.

Do'a merupakan pintu yang amat terbuka bagi seorang muslim, apabila pintu ini telah terbuka maka kebaikan akan melimpah padanya. Nabi

---

Hibban 481; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrad* 204.

kita yang mulia ﷺ tidak diragukan lagi adalah orang yang paling bagus akhlaknya, bersama dengan itu beliau masih meminta kepada Allah agar dianugerahi akhlak yang mulia, beliau membaca do'a tatkala iftitah:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلا أَنْتَ

"Wahai Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali Engkau, jauhkanlah dariku akhlak yang jelek tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau."[57]

3. Bersungguh-sungguh.

Kesungguhan diri untuk berusaha meraih akhlak yang mulia merupakan faktor penentu, karena itu Allah akan membukakan jalan bagi yang bersungguh-sungguh, sebagaimana ditegaskan

---

57 HR. Muslim 771

dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩ ﴾

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)

4. Merenungi Al-Qur'an dan Sunnah.

Orang yang senantiasa membaca dan merenungi Al-Qur'an dan Sunnah berupa ayat-ayat dan hadits Nabi ﷺ yang menganjurkan akhlak mulia setidaknya akan berusaha untuk merealisasi hal tersebut, berbeda dengan orang yang hatinya telah mati ia akan berpaling dan angkuh dari mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Berteman dengan orang yang baik akhlaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang dipandang dari agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya."[58]

Ketahuilah, tidak semua orang layak dijadikan teman, teman yang dipilih hendaklah mempunyai sifat-sifat yang menunjang persahabatan dan dapat diambil manfaatnya. Oleh karena itu, memilih teman yang baik dan shalih merupakan keharusan bagi setiap insan yang menghendaki terjaga agama dan akhlaknya.

58 HR. Abu Dawud 4833, At-Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Al-Hakim 4/171; lihat *Ash-Shahihah* 928 oleh Al-Albani.

Wujud Akhlak Mulia

Akhlak yang baik terkumpul dalam tiga kata yang disebutkan oleh Imam Ibnul Mubarak ketika beliau ditanya tentang akhlak yang baik, beliau menjawab bahwa akhlak yang baik itu adalah:

بَذْلُ النَّدَى وَكَفُّ الْأَذَى وَطَلْقَةِ الْوَجْهِ

"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri."

Pertama: Berbuat baik kepada orang lain; memberi manfaat, membantu dan menyenangkan orang lain. Apapun yang kita bisa dalam rangka membantu saudara kita maka lakukanlah. Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Siapa diantara kalian yang bisa memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah."[59]

Jika kita bisa membantu dengan jabatan, bantulah dengan jabatan. Jika bisa membantu

59 HR. Muslim: 2199

dengan harta, bantulah dengan harta. Jika bisa membantu dengan ilmu, bantulah dengan ilmu, dan seterusnya. Apa yang kita bisa lakukan untuk membantu orang lain maka lakukanlah karena membantu orang lain itu pahalanya sangat besar. Bahkan Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ شَهْرًا فِي مَسْجِدِيْ هَذَا

"Aku berjalan membantu saudarku menunaikan kebutuhannya lebih aku cintai daripada aku i'tikaf di masjidku (Masjid Nabawi) ini selama satu bulan".[60]

Mengapa membantu orang lebih utama pahalanya daripada i'tikaf bahkan i'tikaf di masjid Nabawi? Karena kalau kita membantu orang lain manfaatnya kembali kepada orang banyak, sedangkan i'tikaf manfaatnya untuk diri sendiri. Dan kaidah yang disebutkan para ulama *'Ibadah yang manfaatnya kembali kepada orang lain itu*

60 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 13280 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 176

lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya kembali kepada diri kita saja."[61]

Kedua: Tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun dengan tangan. Dengan lisan seperti mencela, membuly, menjelek-jelekkan. Atau menyakiti dengan tangan seperti mengambil hartanya, memukul, membunuh. Lisan dan tangan adalah dua anggota badan yang paling banyak berbuat zhalim. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati itu tatkala orang-orang islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya"[62]

Disebutkan dua anggota badan ini karena dari keduanyalah dosa paling banyak berasal.

1. Dosa lisan, Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

---

61 Lihat buku kami *"Kiat-Kiat Agar Pahala Berlipat"*.

62 HR. Bukhari: 10 dan Muslim: 40

"Kebanyakan dosa anak Adam pada lisannya."[63]

2. Dosa tangan. Dan termasuk dosa tangan yang tidak kalah zhalimnya dengan lisan di zaman ini adalah tulisan-tulisan atau status-status di media sosial yang menyakiti orang lain.

Ketiga: Wajah yang berseri-seri. Yaitu wajah yang ramah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Nabi ﷺ mengatakan:

تَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah."[64]

Demikian pula sikap ramah dengan mengucapkan salam dan sapaan kepada orang lain. Nabi ﷺ pernah bersabda

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ، وَأَخَذَ بِيَدِهِ

63 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* 10/243 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 2872

64 HR. Tirmidzi: 1956 dan dishahihkan Al Albani

فَصَافَحَهُ ؛ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Seorang mukmin apabila bertemu dengan mukmin yang lain lalu dia mengucapkan salam kepadanya dan berjabat tangan dengannya. Maka gugur dosa-dosanya sebagaimana daun-daun gugur dari pohonnya."[65]

Hadits ini merupakan anjuran untuk menebarkan salam dan menjabat tangan. Karena dengan mengucapkan salam dan menjabat tangan menjadikan kita saling mencintai, menyayangi. Islam menginginkan kita bersaudara dan bersatu bukan bermusuhan, saling dendam dan saling dengki antara satu dengan yang lain.

Demikianlah beberapa kita agar Allah membangunkan istana rumah untuk kita kelak di surga. Semoga Allah memudahkan kita untuk mengamalkannya sehingga kita menggapai istana rumah di Surga kelak. Amin.

---

65 Lihat *Silsilah Ash Shahihah* 1/52

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

